



JNPH

Volume 13 No. 2 (Oktober 2025)

© The Author(s) 2025

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN KEPUTUSAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 BONGOMEME

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE OF REPRODUCTIVE HEALTH AND EARLY MARRIAGE DECISIONS AMONG ADOLESCENTS AT SMP NEGERI 2 BONGOMEME

RONA FEBRIYONA, ANDI NUR AINA SUDIRMAN, WIDYA Y. ISA
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN, FAKULTAS ILMU KESEHATAN,
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO, GORONTALO, INDONESIA

Email: ronafebriona@umgo.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial di Indonesia, dengan salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan keputusan pernikahan usia dini pada remaja di SMP Negeri 2 Bongomeme. Metode: Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang melibatkan 60 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, 25,0% memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, 36,7% cukup, dan 38,3% kurang. Sebanyak 65% responden mendukung pernikahan dini, sementara 35% tidak mendukung. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang cenderung lebih mendukung pernikahan dini dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan yang baik, dengan p-value 0,011 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan keputusan menikah usia dini. Kesimpulan: peningkatan edukasi tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan untuk mengurangi angka pernikahan dini di kalangan remaja.

Kata Kunci: Pemahaman, Kesehatan Reproduksi, Pilihan, Pernikahan Usia Dini

ABSTRACT

Intoduction: Early marriage remains a social issue in Indonesia, with one of its main causes being a lack of knowledge about reproductive health. This study aims to examine the relationship between reproductive health knowledge and the decision to marry early among adolescents at SMP Negeri 2 Bongomeme. Method: This study used an analytical survey design with a cross-sectional approach, involving 60 respondents selected through total sampling. Data

were collected through questionnaires and analyzed statistically. Result and Discussion: The results show that among 60 respondents, 25.0% had good reproductive health knowledge, 36.7% had adequate knowledge, and 38.3% had poor knowledge. A total of 65% of respondents supported early marriage, while 35% did not. Statistical tests indicate that respondents with lower reproductive health knowledge tended to support early marriage more than those with good knowledge, with a p-value of 0.011 (<0.05), indicating a significant relationship between reproductive health knowledge and the decision to marry early. Conclusion: There is a significant need for increased reproductive health education to reduce the incidence of early marriage among adolescents.

Keywords: Knowledge, Reproductive Health, Decision, Early Marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan dini di Indonesia masih menjadi fenomena yang hidup dalam masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dini terjadi, di antaranya adalah faktor ekonomi, sosial budaya, dan kurangnya dukungan terhadap pendidikan, yang menganggap pernikahan dini sebagai solusi yang tepat. Dampak dari pernikahan dini sangat besar, terutama dalam hal pendidikan. Minimnya pengetahuan dan pendidikan dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi, seperti kehamilan berisiko tinggi dan terbatasnya pilihan untuk masa depan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih berusia di bawah 19 tahun. Secara global, berdasarkan data UNICEF pada 2023, Indonesia menempati peringkat ke-4 di dunia dengan estimasi jumlah anak perempuan yang dinikahkan mencapai 25,53 juta jiwa. Angka tersebut juga menobatkan Indonesia sebagai negara dengan kasus perkawinan anak terbesar di kawasan ASEAN (Budianto, 2024). Proyeksi pada 2020 menunjukkan terdapat sekitar 1,2 juta anak perempuan di Indonesia yang menikah sebelum usia 18 tahun (UNICEF). Namun, dengan adanya tren penurunan tahunan sebesar 5-10% akibat peningkatan kesadaran, pendidikan, dan kebijakan, pada tahun 2025, jika tren penurunan ini dipertahankan, jumlah pernikahan dini dapat berkurang menjadi sekitar 800.000 hingga

900.000 anak perempuan. Pada tahun 2030, dengan penurunan yang konsisten, jumlahnya diperkirakan dapat lebih rendah, berkisar 600.000 hingga 700.000 anak perempuan (Plesons dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa & Nurwati, 2021) menyebutkan bahwa proyeksi bonus demografi Indonesia pada 2030-2040 bisa terancam oleh tingginya angka pernikahan dini. Bonus demografi yang seharusnya menjadi peluang ekonomi justru dapat menjadi beban jika sumber daya manusia (SDM) yang tersedia tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi masalah signifikan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat pendidikan rendah dan ekonomi yang sulit. Meskipun terdapat penurunan yang signifikan dalam proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun, angka tersebut masih menunjukkan bahwa pernikahan dini tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian khusus. Pada tahun 2021, angka tersebut mencapai 9,23%, turun menjadi 8,06% pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi 6,92% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Di Provinsi Gorontalo, berdasarkan data terbaru dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), proporsi perempuan berusia 20-24 tahun yang menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun mengalami fluktuasi dari 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, proporsinya adalah 11,64%, meningkat menjadi 13,65% pada tahun 2022, dan

kemudian menurun menjadi 10,91% pada tahun 2023. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa Kabupaten Gorontalo memiliki prevalensi tertinggi pernikahan dini dengan angka mencapai 36.223 jiwa, diikuti oleh Kabupaten Boalemo dengan 17.014 jiwa, Kabupaten Bone Bolango dengan 12.909 jiwa, Kabupaten Pohuwato dengan 13.194 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara dengan 12.571 jiwa, dan Kota Gorontalo dengan 10.905 jiwa. Meskipun ada upaya untuk mengurangi angka pernikahan dini, tantangan sosial dan budaya yang kuat masih mempengaruhi keputusan remaja, terutama di daerah pedesaan (Indah dkk., 2023).

Pernikahan hanya boleh dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki yang berusia 19 tahun (Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019). Namun, pernikahan dini masih menjadi fenomena nasional yang perlu mendapat perhatian lebih. Indonesia menempati peringkat ke-37 dengan jumlah pernikahan di bawah umur tertinggi di dunia, dan peringkat kedua di Asia Tenggara, yang tentu berdampak pada kepadatan penduduk dan berpotensi menyebabkan tingginya angka kelahiran (Ipetu dkk., 2023).

Masa remaja adalah periode penting dalam kehidupan yang ditandai oleh proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, serta intelektual. Secara etimologis, istilah "remaja" mengacu pada proses menuju kedewasaan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun, sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperpanjang rentang usia ini menjadi antara 15 hingga 24 tahun. Di sisi lain, menurut pedoman Administrasi Sumber Daya dan Layanan Kesehatan Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah antara 11 hingga 21 tahun dan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal masa remaja, masa remaja, dan tahap akhir masa remaja. Definisi remaja juga

dapat dilihat dari empat perspektif: pertama, secara kronologis, remaja adalah individu berusia antara 11-12 tahun hingga 20-21 tahun; kedua, secara fisik, remaja ditandai dengan perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, khususnya terkait dengan kelenjar seksual; ketiga, dari sisi psikologis, masa remaja adalah periode di mana individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral, yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Sulaeman dkk., 2022).

Pernikahan dini memberikan dampak yang signifikan, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun kesehatan fisik. Secara psikologis, pernikahan dini dapat menimbulkan penyesalan pada remaja, seringkali diwarnai oleh pertengkaran dan percekocokan dalam rumah tangga, yang membuat remaja merasa cemas tentang masa depan pernikahannya. Dari sisi sosial, remaja yang menikah di usia dini kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, yang mengarah pada keterasingan sosial. Selain itu, dari segi kesehatan fisik, kehamilan pada usia remaja berisiko tinggi karena tubuh remaja belum sepenuhnya siap untuk hamil dan melahirkan, yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan (Natalia dkk., 2021).

Pernikahan dini juga berdampak serius terhadap kesehatan ibu dan bayi. Komplikasi kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian di kalangan anak perempuan usia 15 hingga 19 tahun di negara berkembang. Dari 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun, sekitar 90% di antaranya sudah menikah, dan 50.000 di antaranya meninggal akibat komplikasi. Risiko kematian ibu dan bayi lebih tinggi jika kelahiran terjadi pada usia di bawah 20 tahun. Selain itu, ibu hamil di usia muda rentan terhadap anemia, preeklamsia, dan risiko keguguran yang lebih tinggi. Saat melahirkan, ibu muda juga berisiko mengalami perdarahan hebat dan persalinan yang lama. Pada masa nifas, mereka lebih rentan terhadap infeksi postpartum serta perdarahan (Zelharsandy, 2022).

SMP Negeri 2 Bongomeme, yang terletak di Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo, menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, banyak di antara mereka yang hanya mengetahui tentang pernikahan dini melalui informasi yang didengar, tanpa pernah menyaksikan langsung kasus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informasi mengenai pernikahan dini sudah tersedia di lingkungan mereka, pemahaman tentang dampaknya mungkin belum sepenuhnya diterima atau dipahami oleh siswa.

Dalam Islam, pernikahan tidak hanya sekadar ikatan formal tetapi juga sebuah amanah dan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, penting bagi individu yang menikah untuk siap secara fisik, mental, dan emosional sebagaimana di jelaskan dalam Surah An-Nisa' (4:6)

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ
ءَاتَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (dewasa), maka serahkanlah kepada mereka hartanya...”

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang harus mencapai kematangan fisik dan mental sebelum menikah, yang mengimplikasikan pentingnya kesiapan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Kematangan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga kematangan dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab. Penerapan ayat ini dalam konteks pernikahan dini menunjukkan bahwa Islam mendorong pernikahan yang dilandasi oleh kesiapan penuh, bukan hanya karena tekanan sosial atau norma budaya. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan keputusan pernikahan usia dini pada remaja di SMP Negeri 2 Bongomeme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan menggunakan desain survei analitik tipe cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Bongomeme yang terletak di Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswi yang terdaftar di SMP Negeri 2 Bongomeme selama periode penelitian berlangsung. Sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh populasi, yaitu 60 siswi yang terdaftar di sekolah tersebut.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling, di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun kriteria inklusi yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) siswi yang terdaftar aktif di SMP Negeri 2 Bongomeme, 2) berusia 12-15 tahun, dan 3) bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: 1) siswi yang tidak hadir (cuti atau sakit) selama proses pengumpulan data, dan 2) siswi yang tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama, yaitu para siswi di SMP Negeri 2 Bongomeme, melalui metode kuesioner dan observasi. Kuesioner disebar untuk mengumpulkan informasi terkait pengetahuan kesehatan reproduksi dan keputusan pernikahan usia dini, sementara observasi dilakukan untuk mendalami kondisi nyata di lapangan terkait topik penelitian. Sumber data ini diharapkan memberikan informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah tersedia sebelumnya dan telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data ini meliputi dokumen resmi seperti jurnal penelitian terdahulu, laporan data yang ada di SMP Negeri 2 Bongomeme, serta berbagai

referensi lain yang dapat mendukung analisis dalam penelitian ini. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan bahan perbandingan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan setelah tahap pengumpulan data selesai. Proses analisis data ini sangat penting karena digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Analisis univariat merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis satu variabel. Dalam penelitian ini, analisis univariat diterapkan untuk melihat gambaran karakteristik sampel, yaitu variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dan keputusan pernikahan dini, serta untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel tersebut. Selain itu, analisis bivariat juga digunakan untuk mencari korelasi atau hubungan antara dua variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan keputusan pernikahan usia dini. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan bentuk analisis data yang digunakan untuk menganalisis satu variabel dan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel-variabel tersebut. Hasil dari analisis univariat ini menunjukkan adanya hubungan antara aspek pengetahuan kesehatan reproduksi dengan keputusan pernikahan usia dini.

Distribusi Responden Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang beragam, yang dapat

dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	15	25.0
2	Cukup	22	36.7
3	Kurang	23	38.3
	Total	60	100.0

Berdasarkan data pada mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang (38,3%), diikuti oleh responden yang memiliki pengetahuan cukup (36,7%), dan yang memiliki pengetahuan baik (25,0%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi, sehingga para siswi membutuhkan program edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pengetahuan mereka di kalangan siswa.

Gambaran Keputusan Pernikahan Dini

Tabel 2. Distribusi Keputusan Pernikahan Dini

No	Kategori Keputusan Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Mendukung	21	35.0
2	Mendukung	39	65.0
	Total	60	100.0

Berdasarkan data pada data di atas, sebanyak 65% responden mendukung pernikahan dini, sementara 35% responden tidak mendukung pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang positif terhadap pernikahan usia dini, meskipun masih ada sebagian kecil yang menolak pernikahan dini sebagai pilihan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat

hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan keputusan pernikahan usia dini, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Keputusan Pernikahan Usia Dini

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Keputusan Pernikahan Usia Dini		Hasil	% P
	Tidak Mendukung	Mendukung		
Baik	10 (66.7%)	5 (33.3%)	15	0.011 (25.0%)
Cukup	6 (27.3%)	16 (72.7%)	22	(36.7%)
Kurang	5 (21.7%)	18 (78.3%)	23	(38.3%)
Total	21 (35.0%)	39 (65.0%)	60	(100%)

Berdasarkan uji Chi-Square, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.011, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan keputusan pernikahan usia dini pada kalangan siswa. Responden dengan pengetahuan yang baik cenderung tidak mendukung pernikahan usia dini, terbukti dengan 10 dari 15 responden tidak mendukung. Sedangkan, bagi responden dengan pengetahuan yang kurang, 18 dari 23 responden mendukung pernikahan usia dini.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil analisis univariat, responden dikelompokkan dalam tiga kategori tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, yaitu baik, cukup, dan kurang. Sebanyak 15 (25%) responden termasuk dalam kategori baik, yang berarti mereka menjawab 76%-100% pertanyaan kuesioner

dengan benar. Responden dalam kategori ini cenderung memberikan jawaban yang akurat pada soal-soal yang terkait dengan parameter konsep dasar kesehatan reproduksi, seperti definisi dan manfaat pengetahuan kesehatan reproduksi. Mereka juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang masalah-masalah terkait dengan pernikahan dini dan komplikasi kehamilan, persalinan, dan lain-lain. Faktor-faktor yang mungkin mendukung tingginya pengetahuan pada kelompok ini meliputi akses terhadap informasi medis yang memadai, pembelajaran di luar sekolah yang relevan, dan hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Sulaeman dkk., 2022) yang menjelaskan bahwa aksesibilitas informasi dalam pendidikan formal merupakan elemen penting dalam membangun pengetahuan kesehatan reproduksi yang optimal.

Responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori cukup sebanyak 22 (36,7%) berarti mereka menjawab 51%-75% pertanyaan dengan benar. Responden dalam kategori ini cenderung menjawab dengan benar pada sebagian besar soal yang berkaitan dengan konsep dasar kesehatan reproduksi, namun mereka membutuhkan pemahaman lebih dalam, seperti komplikasi persalinan atau risiko kesehatan yang lebih spesifik. Tingkat jawaban yang benar cenderung menurun, yang menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut, seperti pemberian informasi yang lebih terarah melalui media edukasi dan diskusi kelompok di sekolah.

Mayoritas responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang tergolong kurang sebanyak 23 orang (38,3%) menunjukkan bahwa mereka menjawab kurang dari 50% pertanyaan dengan benar. Responden dalam kategori ini cenderung kesulitan dan memiliki skor rendah pada parameter pemahaman tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, terutama soal-soal yang memerlukan analisis atau pemahaman spesifik, seperti risiko perdarahan postpartum atau pernikahan dini yang terkait dengan bayi lahir prematur. Meskipun demikian, mereka masih memiliki sedikit pemahaman tentang

soal-soal yang lebih mendasar, seperti definisi kesehatan reproduksi. Rendahnya tingkat pengetahuan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya keterpaparan informasi, baik dari pendidikan formal maupun media yang relevan.

Menurut teori Health Belief Model yang dikembangkan oleh Rosenstock (1996) dalam (Arsyad dkk., 2022) pemahaman individu tentang kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka mengenai kerentanannya, manfaat, hambatan, dan faktor pemicu tindakan. Rendahnya pengetahuan dalam penelitian ini dihubungkan dengan kurangnya akses informasi yang diterima oleh siswa, baik dari pendidikan formal maupun media sosial. Menurut (Jureid dkk., 2023) juga mengungkapkan bahwa rendahnya akses terhadap layanan kesehatan menjadi salah satu faktor utama rendahnya pemahaman masyarakat terkait masalah kesehatan reproduksi. Sementara itu, (Rahayu, 2021) menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan edukasi dini terkait kesehatan reproduksi.

Menurut penelitian oleh (Kartoningrat & Andayani, 2024) rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi sering kali disebabkan oleh terbatasnya pendidikan formal yang diberikan kepada kelompok usia remaja. Pengetahuan ini sangat penting, terutama dalam memberikan pemahaman terkait risiko pernikahan dini, termasuk dalam hal kesehatan seperti gangguan pada preeklampsia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sulaeman dkk., 2022) dijelaskan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling membutuhkan pemahaman lebih lanjut mengenai masalah kesehatan reproduksi untuk mendukung transisi menuju kedewasaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hadina dkk., 2023) menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi remaja, termasuk komplikasi persalinan dan risiko kesehatan lainnya. Sementara (Baroroh & Ratih Zukrufiana, 2021) juga menyoroti bahwa kehamilan di usia dini dapat meningkatkan risiko kematian

ibu dan bayi akibat komplikasi.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan baik (25%) memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar kesehatan reproduksi dan pernikahan dini, termasuk komplikasi kehamilan dan persalinan. Mereka cenderung memiliki akses informasi yang memadai, baik melalui media maupun pembelajaran di luar sekolah. Responden dengan pengetahuan cukup (36%) dapat menjawab sebagian besar soal terkait kesehatan reproduksi dengan benar, namun pemahaman mereka cenderung menurun pada soal yang membutuhkan pemahaman lebih dalam. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi lebih lanjut agar pengetahuan mereka lebih optimal, misalnya melalui diskusi kelompok dan media edukasi. Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang (38,3%) menunjukkan pemahaman yang terbatas, terutama dalam soal yang membutuhkan analisis lebih mendalam, seperti risiko pernikahan dini, dan ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya akses informasi baik dari pendidikan formal maupun media sosial yang relevan. Faktor ini perlu diatasi dengan meningkatkan integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah dan penyuluhan dari instansi kesehatan serta peran keluarga dalam memberikan edukasi terkait hal tersebut. Sebagai hasilnya, program edukasi yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, karena hal ini berdampak pada pengambilan keputusan seseorang.

Keputusan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis responden, keputusan pernikahan usia dini terbagi menjadi dua kategori, yaitu responden yang mendukung dan tidak mendukung pernikahan dini. Pada kelompok responden yang tidak mendukung pernikahan dini, sebanyak 21 (35%) responden memiliki skor relatif lebih dari 50%, sehingga dikategorikan tidak mendukung. Responden ini cenderung

memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan dini, terutama terkait dengan faktor-faktor persepsi mereka terhadap dampak negatif dari pernikahan usia dini. Responden ini menunjukkan kecenderungan untuk memilih pernyataan negatif seperti "sangat tidak setuju" dan "tidak setuju," serta menilai faktor-faktor keputusan pernikahan dini seperti pengetahuan, sosial budaya, keluarga, dan ekonomi sebagai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dengan hati-hati. Mereka juga lebih menekankan pentingnya kesadaran terkait dampak negatif pernikahan dini dalam membangun rumah tangga yang stabil.

Di sisi lain, pada kelompok responden yang mendukung pernikahan dini, sebanyak 39 (65%) responden memiliki skor relatif lebih rendah dari 50%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki pandangan positif terhadap pernikahan dini, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma sosial dan kondisi ekonomi. Responden kelompok ini menunjukkan pernyataan positif seperti "setuju" dan "sangat setuju," dan lebih cenderung menerima pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban keluarga, terutama dalam aspek ekonomi. Faktor sosial budaya dan ekonomi sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk mendukung pernikahan dini, meskipun dengan tingkat pengetahuan yang relatif rendah.

Temuan ini sejalan dengan teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991) dalam penelitian (Triutomo & Wijayanti, 2022) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam penelitian ini, responden yang tidak mendukung pernikahan dini memiliki sikap negatif terhadap fenomena ini, sedangkan responden yang mendukung cenderung terpengaruh oleh norma sosial dan kondisi ekonomi.

Penelitian sebelumnya (Kartoningrat & Andayani, 2024) menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya

yang mendukung pernikahan dini. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan lebih baik cenderung lebih kritis dalam mengambil keputusan terkait pernikahan. Dalam konteks ini, norma sosial lokal dan kondisi sosial memainkan peran besar dalam membentuk persepsi remaja terhadap pernikahan dini. Menurut penelitian (Widodo, 2010), keputusan pernikahan dini sering kali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, terutama ketika tingkat pendidikan rendah. Faktor ekonomi juga sering kali menjadi pendorong utama, terutama dalam keluarga yang melihat pernikahan dini sebagai solusi untuk meringankan beban ekonomi rumah tangga. Penelitian oleh (Rahayu, 2021) menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dalam keluarga berkontribusi besar terhadap keputusan pernikahan dini, yang sering dianggap sebagai solusi keuangan akhir. Selain itu, studi (Pramana dkk., 2018) menemukan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan dengan akses pendidikan terbatas lebih rentan terpengaruh oleh praktik pernikahan dini.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan mendukung pernikahan dini lebih banyak dijumpai pada responden dengan pengetahuan rendah, yang cenderung melihat pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban keluarga, dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan ekonomi. Mereka memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan dini, terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Di sisi lain, keputusan tidak mendukung pernikahan dini lebih banyak dijumpai pada responden dengan pengetahuan lebih baik, yang lebih menyadari risiko kesehatan, sosial, dan ekonomi dari pernikahan dini dan menolak ide tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi tentang pernikahan dini dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu, pendidikan mengenai pernikahan dini harus ditingkatkan di kalangan remaja untuk mengurangi prevalensi pernikahan usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian

(Febriyona & Sudirman, 2023) yang menyoroti pentingnya peran keluarga dalam pencegahan dan perawatan kesehatan, terutama dalam meningkatkan pengetahuan keluarga. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa rendahnya pemahaman keluarga mengenai kesehatan reproduksi menjadi faktor yang berkontribusi pada pernikahan dini. Penelitian (Hinur & Biahimo, 2024) juga menunjukkan bahwa faktor psikososial, seperti harga diri, berperan penting dalam pengambilan keputusan remaja, dan bahwa dengan pendidikan yang tepat, remaja dapat meningkatkan harga diri mereka dan membuat keputusan yang lebih matang terkait pernikahan dini.

Analisis Bivalriat

Analisis Bivalriat dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan keputusan pernikahan usia dini pada siswi. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 15 responden dengan kategori pengetahuan rendah, sebagian besar cenderung tidak mendukung pernikahan dini. Sedangkan, dari 22 responden dengan kategori pengetahuan cukup, sebagian besar cenderung mendukung, dan dari 23 responden dengan kategori pengetahuan baik, sebagian besar cenderung mendukung pernikahan dini.

Responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi rendah (50%) sebagian besar tidak mendukung pernikahan dini. Pada kategori ini, responden menunjukkan pengetahuan yang terbatas terkait konsep dasar kesehatan reproduksi, termasuk definisi, manfaat, dan ruang lingkup kesehatan reproduksi serta parameter seperti risiko komplikasi kehamilan dan persalinan. Dukungan terhadap pernikahan dini di kelompok ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan kesehatan dan reproduksi yang ada di lingkungan mereka. Ketidaktahuan ini menyebabkan mereka melihat pernikahan dini

sebagai solusi untuk risiko yang besar. Sebaliknya, dukungan terhadap pernikahan dini seringkali didorong oleh faktor sosial dan budaya yang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar, serta faktor ekonomi yang sulit, sehingga pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penelitian sebelumnya (Waroh, 2020) juga menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan keputusan untuk menikah pada usia dini. Selain itu, penelitian (Liesmayani dkk., 2022) menunjukkan bahwa faktor budaya turut mendorong orang tua untuk menikahkan anaknya, karena menganggapnya sebagai hal yang wajar dan untuk mencegah anak terjerumus dalam pergaulan bebas serta sebagai solusi ekonomi keluarga.

Namun, 28% responden dengan pengetahuan rendah memilih untuk tidak mendukung pernikahan dini. Meskipun pengetahuan mereka terbatas pada konsep dasar kesehatan reproduksi, mereka mendapatkan informasi dari lingkungan yang tidak mendukung dan memberikan kesadaran tentang risiko kesehatan, seperti komplikasi kehamilan dan persalinan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ariani dkk., 2021) yang menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan dan dukungan orang tua sangat berperan untuk mencegah pernikahan dini, karena orang tua memahami dampak buruk pernikahan dini terhadap kesehatan dan menyadari bahwa pendidikan anak dapat meningkatkan derajat dan perekonomian keluarga. Responden dengan pengetahuan cukup (51%-75%) memiliki kecenderungan lebih besar untuk mendukung pernikahan dini. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka yang lebih mendalam tentang konsep kesehatan reproduksi, meskipun ketika diminta untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai komplikasi persalinan atau aspek spesifik pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak, tingkat pengetahuan mereka menurun. Responden dari kategori ini cenderung mendukung pernikahan dini, terutama karena faktor sosial, budaya, dan

ekonomi yang mendukung, di mana mereka melihat pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban keluarga, terutama dengan kondisi ekonomi yang sulit. Penelitian Tekile et al. (2020) menunjukkan bahwa kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan akses pengetahuan yang terbatas dapat memengaruhi keputusan untuk menikah pada usia dini. Mereka cenderung menganggap pernikahan dini sebagai hal yang normal dilakukan berdasarkan budaya sekitar.

Sebaliknya, responden dengan pengetahuan cukup yang tidak mendukung pernikahan dini menunjukkan kesadaran akan risiko kesehatan, seperti komplikasi kehamilan dan persalinan, serta pentingnya usia ideal untuk menikah dan pendidikan yang baik. Ini memengaruhi keputusan mereka untuk menolak pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Vega dkk., 2024) yang menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan cukup dan lingkungan yang mendukung, serta peran keluarga dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya menikah di usia ideal, cenderung tidak mendukung pernikahan dini.

Responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik (>75%) sebagian besar tidak mendukung pernikahan dini. Mereka memiliki pemahaman yang lebih baik terkait dengan semua parameter, termasuk konsep dasar kesehatan reproduksi, manfaat, dan risiko pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak. Mereka menyadari bahwa pernikahan dini berisiko tinggi terhadap komplikasi seperti kehamilan dan persalinan, serta faktor ekonomi yang tidak dapat menjamin kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Adelia & Sulistiawati, 2025) yang menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi tidak memilih menikah dini, melainkan menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, semakin kecil kemungkinan responden mendukung pernikahan dini. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan

rendah lebih cenderung mendukung pernikahan dini. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan remaja terkait pernikahan dini. Teori Theory of Planned Behavior (1991) yang dikemukakan oleh (Triutomo & Wijayanti, 2022) menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku memengaruhi niat seseorang. Dalam hal ini, pengetahuan kesehatan reproduksi membentuk sikap dan persepsi terhadap risiko pernikahan dini, yang akhirnya memengaruhi keputusan remaja. Penelitian (Triutomo & Wijayanti, 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi berhubungan dengan sikap negatif terhadap pernikahan dini. Penelitian (Tasidjawa dkk., 2019) menunjukkan bahwa pendidikan formal dan akses informasi yang baik tentang kesehatan reproduksi dapat menurunkan kecenderungan pernikahan dini.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berperan penting dalam keputusan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin kecil kemungkinan seseorang mendukung pernikahan dini. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk memilih menikah di usia dini sebagai solusi bagi masalah keluarga dan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengenali hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan keputusan pernikahan usia dini pada siswi SMP Negeri 2 Bongomeme, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sebagian besar responden tergolong kurang (38,3%), diikuti dengan tingkat pengetahuan cukup (36,7%) dan baik (25%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, yang dapat

mempengaruhi keputusan mereka terkait pernikahan usia dini. Kedua, mengenai keputusan pernikahan usia dini, sekitar 65% responden menunjukkan kecenderungan mendukung keputusan untuk menikah pada usia dini. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh dari rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi serta faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang turut mempertimbangkan keputusan tersebut. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan keputusan pernikahan usia dini, dengan nilai chi-square sebesar 0.011. Responden dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung tidak mendukung keputusan untuk menikah di usia dini, jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi untuk mencegah pernikahan usia dini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi keputusan siswi dalam memilih untuk menikah di usia dini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai topik ini agar dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait masa depan mereka.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan keputusan pernikahan usia dini pada siswi SMP Negeri 2 Bongomeme, beberapa saran dapat disampaikan untuk berbagai pihak yang terlibat. Bagi pihak sekolah, disarankan agar lebih meningkatkan upaya dalam memberikan pembelajaran dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi kepada siswi. Hal ini sangat penting mengingat masih terdapat sebagian besar siswi yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai topik ini. Sekolah dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk memberikan informasi yang lebih luas mengenai kesehatan reproduksi,

melalui berbagai metode, seperti kelas khusus, penyuluhan, dan penggunaan media yang relevan. Dengan demikian, siswi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan mereka terkait pernikahan di usia dini. Untuk para remaja, terutama siswi SMP Negeri 2 Bongomeme, disarankan agar mereka lebih aktif mencari informasi tentang kesehatan reproduksi. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memiliki pengetahuan yang masih kurang, penting bagi mereka untuk menyadari bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik itu media massa, internet, maupun sumber lainnya yang terpercaya. Dengan memperluas pengetahuan ini, mereka diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih bijak, termasuk dalam hal pernikahan usia dini, dan menghindari dampak negatif yang mungkin timbul akibat kurangnya pemahaman tentang hal ini. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih mendalam dapat dilakukan dengan memperluas variabel yang diteliti, serta menggunakan metode yang lebih bervariasi untuk menggali lebih dalam pandangan dan pemahaman masyarakat, khususnya remaja, mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, peneliti juga disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan pernikahan usia dini, serta bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk pola pikir remaja tentang hal ini.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini, serta mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku remaja terhadap isu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, C. G., & Sulistiawati, S. (2025).

- Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Menikah Dini Pada Remaja Putri. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 8(1), 01–06.
- Ariani, P., Siregar, G. G., Ariescha, P. A. Y., Manalu, A. B., Wahyuni, E. S., & Ginting, M. N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(3), 24–32.
- Arsyad, G., Fuadi, M. F., Herdhianta, D., Faradinah, E. D., Dewi, N. U., Kahar, Wardani, R. W. K., Djerubu, D., Syam, D. M., Ardyanti, D., & Noviarimi, F. S. I. (2022). *Dasar Kesehatan Lingkungan*. Pradina Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi—Tabel Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
- Baroroh, U., & Ratih Zukrufiana, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pacaran Generasi Z Dimasa Pandemi Covid 19 Pada Mahasiswa Politeknik Harapan Bersama [Diploma, Politeknik Harapan Bersama]. <http://eprints.poltektegal.ac.id/1018/>
- Budianto, Y. (2024, Maret 8). Tingginya Angka Perkawinan Usia Anak di Indonesia. [kompas.id. https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/08/tingginya-angka-perkawinan-usia-anak-di-indonesia](https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/08/tingginya-angka-perkawinan-usia-anak-di-indonesia)
- Febriyona, R., & Sudirman, A. N. A. (2023). Pemberdayaan Keluarga Dalam Melaksanakan Tugas Kesehatan Keluarga Pada Penyakit Hipertensi. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 226–234.
- Hadina, H., Longgupa, L. W., Rahmawati, R., & Radjulaeni, Z. (2023). The impact of early marriage on women: Dampak pernikahan anak perempuan. *Napande: Jurnal Bidan*, 2(1), 19–25.
- Hinur, F., & Biahimo, N. U. I. (2024). Pengaruh Terapi Art (Menggambar) Terhadap Peningkatan Harga Diri Anak/Remaja Di Puskesmas Bone Bolango. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/23813>
- Indah, M., Otuluwa, S., Boekoesoe, L., & Wulansari, I. (2023). An Overview Perception of Senior High School Students on Early Marriage: Gambaran Persepsi Siswa SMA Terhadap Pernikahan Dini. *An Idea Health Journal*, 3(01), 21–26.
- Ipetu, A. S., Thalib, M. C., & Abdussamad, Z. (2023). Analisis Efektifitas UU Nomor 16 Tahun 2019 Terhadap Pencegahan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(2), 298–203.
- Jureid, J., Defriza, R., Lubis, M., Khodijah, S., & Saniah, N. (2023). Dampak Pernikahan Dini Ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Sosial di Kabupaten Mandailing Natal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5534–5546.
- Kartoningrat, R. B., & Andayani, I. (2024). Dampak Perkawinan Dini Bagi Masyarakat Desa Persiapan Blogas Dalam Perspektif Hukum Perkawinan. *BERDAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 10–18.
- Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030: Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3i1.2821>
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health*

- Technology Journal (NCHAT), 2(1), 55–62.
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Plesons, M., Travers, E., Malhotra, A., Finnie, A., Maksud, N., Chalasani, S., & Chandra-Mouli, V. (2021). Updated research gaps on ending child marriage and supporting married girls for 2020–2030. *Reproductive Health*, 18(1), 152. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01176-x>
- Pramana, I. N. A., Warjiman, W., & Permana, L. I. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Wanita. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.51143/jksi.v3i2.109>
- Rahayu, A. D. (2021). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Pada Remaja [PhD Thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta]. <http://repository.stikes-yogyakarta.ac.id/id/eprint/411/>
- Sulaeman, R., Purnamawati, D., & Eka Rudy Purwana. (2022). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. CV. Bintang Semesta Media.
- Tasidjawa, Y. L., Korompis, G. E., & Tucunan, A. A. (2019). Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada pelajar di SMP Negeri 3 Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(6). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25721>
- Triutomo, A. N., & Wijayanti, A. C. (2022). Apakah Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami Berpengaruh terhadap Niat Melakukan Pap Smear di Rumah Sakit? *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(1), 12–21.
- Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pub. L. No. 16 (2019).
- Vega, A. D., Su'udi, S., Sumiatin, T., & Wahyurianto, Y. (2024). Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Rengel. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 10726–10739.
- Widodo. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini (Studi Deskriptif Pada Remaja Putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta) [Other, Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/2899/>
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(1), 31–39.